

ANALISIS KETERSEDIAAN BAHAN AJAR BERMUATAN KEARIFAN LOKAL DALAM MENINGKATKAN LITERASI BUDAYA SISWA MADRASAH IBTIDAIYAH JAMIATUL GULAMI

Dwi Lestari¹, Zakaria², Utami Maulida³

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, STAI Binamadani Tangerang

¹Dwilestari66099@gmail.com, ²zakaria@stai-binamadani.ac.id, ³utamimaulida@stai-binamadani.ac.id

Abstrak: Penumbuhan literasi budaya sudah menjadi hal yang wajib dikembangkan oleh pemerintah, karenanya pemerintah berupaya meningkatkan kepedulian siswa tentang budaya bangsa Indonesia sendiri melalui materi-materi yang dimasukkan pada beberapa mata pelajaran yang wajibkan dalam setiap bahan ajar yang digunakan pada setiap sekolah-sekolah. Penelitian ini membahas tentang ketersediaan bahan ajar bermuatan kearifan lokal dalam meningkatkan literasi budaya siswa di Madrasah Ibtidaiyah Jamiatul Gulami, sehingga tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui apakah bahan ajar bermuatan kearifan lokal dapat meningkatkan literasi budaya siswa di MI Jamiatul Gulami. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dalam memperoleh data teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi, sedangkan untuk menganalisis data memakai metode analisis isi (content analysis), yaitu menganalisis masalah yang dibahas dengan mengumpulkan data-data yang relevan, kemudian mengambil kesimpulan dari konsep-konsep yang sudah ada. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa di MI Jamiatul Gulami sudah tersedia bahan ajar bermuatan kearifan lokal yang terdapat dalam buku tematik di beberapa sub tema, masih banyak pula ditemukan siswa yang kurang tahu tentang kebudayaan Indonesia, sehingga disediakan kegiatan Ektrakurikuler yang diharapkan mampu menumbuhkan dan meningkatkan minat siswa mempelajari ataupun mengenal kebudayaan dari negaranya sendiri.

Kata kunci: *Literasi Budaya, Kearifan Lokal, Bahan Ajar Tematik.*

PENDAHULUAN

Keberagaman budaya yang dimiliki Indonesia ini sangatlah luas dan beraneka ragam, dimulai dari Sabang hingga ujung Marauke, kebudayaan tidak bisa terlepas dari kehidupan masyarakat Indonesia itu sendiri, tidak hanya itu Indonesia memiliki keberagaman dalam hal suku bangsa, bahasa, adat dan kebiasaan, bahkan agama juga kepercayaan. Selain itu sebagai bagian dari dunia global, Indonesia juga mendapatkan pengaruh salah satunya kebudayaan dari berbagai negara asing sebagai dampak dari hubungan kerja sama yang dibangun. Akibatnya, keberagaman yang sudah ada, yang dibawa oleh tiap-tiap suku bangsa di Indonesia menjadi semakin kompleks dan makin beragam dengan masuknya pengaruh global. Banyaknya budaya yang ada di Indonesia menghasilkan berbagai macam etnis dan suku yang ada di setiap wilayah yang tersebar di berbagai pulau-pulau Indonesia.

Bangsa yang besar ditandai dengan masyarakatnya yang literat, yang dapat dilihat dengan memiliki peradaban tinggi, dan aktif memajukan masyarakat dunia. Keberliterasian dalam konteks ini bukan hanya masalah bagaimana suatu bangsa bebas dari buta aksara, melainkan penting, bagaimana warga bangsa memiliki kecakapan atau pandai bersosialisasi dalam hidup agar mampu bersaing dan bersanding dengan bangsa lain untuk menciptakan kesejahteraan dunia. dalam hal ini tidak hanya kecakapan dalam baca tulis saja, melainkan kecakapan bersosial, berbudaya dan lain sebagainya menjadi acuan untuk mampu bersaing dengan bangsa-bangsa lain. Literasi juga bermakna praktik secara langsung dalam hubungan sosial yang terkait dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya. Enam literasi dasar mencakup literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, dan literasi budaya dan kewargaan. Di samping itu juga dijelaskan bahwa literasi adalah kemampuan memahami teks, angka, dan simbol tertulis baik cetak maupun digital dalam berbagai bidang dan menggunakannya untuk meningkatkan kualitas hidup baik personal maupun sosial dan literasi budaya adalah kemampuan untuk memahami kebudayaan sebagai identitas atau jati diri bangsa dan warga negara sebagai unsur masyarakat yang mampu melaksanakan hak dan kewajiban untuk meningkatkan kualitas hidupnya dan orang lain.¹ Literasi budaya juga memiliki artian pemahaman terhadap kebudayaan sekitar tidak hanya budaya dalam suku sendiri tetapi budaya-budaya antar suku pun mampu dikenal dan dipelajari serta dilestarikan. Sehingga penting sekali untuk kita semua mempelajari kebudayaan yang sudah ada pada setiap suku, serta memiliki kewajiban untuk ikut melestarikan dan menjaga kebudayaan yang tersebar di Indonesia.

Literasi budaya dan kewargaan pada abad 21 ini sangat penting sekali dikuasai oleh siswa di zaman sekarang terlebih pada generasi alpa. Ini juga merujuk pada pendidikan karakter yang diharapkan oleh pendidikan Indonesia yang bersumber dari empat olah yakni: olah hati yang berarti beriman dan bertaqwa kepada Yang Maha Esa, memiliki sifat tanggung jawab, disiplin, dan jiwa rohani yang baik, olah pikir yang berarti memiliki kecerdasan, kreatif, inovatif dan kritis, olahraga atau kinestetika yaitu hidup bersih dan sehat, ceria, ulet dan memiliki jasmani yang kuat, lalu olah rasa dan karsa yaitu memiliki rasa kemanusiaan, saling mengasihi, gotong royong, cinta tanah air, kerja keras, serta semangat juang tinggi.

¹Desyandri, "Nilai-nilai Kearifan Lokal Untuk Menumbuhkembangkan Literasi Budaya di Sekolah Dasar", *Jurnal Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan*, Vol. 1 No. 1 Mei 2018, h.2.

Di Indonesia, kemampuan literasi sangatlah memprihatinkan. Kondisi ini dapat dilihat dari studi yang dilakukan oleh *The World's Most Literate Nations* pada tahun 2016, Indonesia berada di peringkat 60 dari 61 negara, satu tingkat dibawah Thailand dalam kemampuan berliterasi. Selanjutnya berdasarkan laporan *Programme For International Student Assessment* (PISA) yang baru rilis, Selasa 3 Desember 2019 sejak empat tahun terakhir, posisi Indonesia menurun di semua bidang yang diujikan yaitu membaca, matematika, dan sains. Skor membaca Indonesia ada di peringkat 72 dari 77 negara, lalu skor matematika ada di peringkat 72 dari 78 negara dan skor sains ada di peringkat 70 dari 78 negara. Melihat hal tersebut berapa memprihatinkan kemampuan yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia khususnya bagi para pelajar, karena itu perlu sekali upaya dan kebijakan dari pemerintah dalam mendukung peningkatan kemampuan literasi masyarakat Indonesia khususnya bagi para pelajar.

Pemerintah pun melalui Kementerian Pendidikan dan kebudayaan (KEMDIKBUD) telah mengupayakan peningkatan kemampuan literasi siswa melalui program yang sejak tahun 2016 dilakukan yaitu Gerakan Literasi Nasional (GLN). Program ini sebagai bagian dari implementasi Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan membentuk kelompok kerja Gerakan Literasi Nasional untuk mengoordinasikan berbagai kegiatan literasi yang dikelola unit-unit kerja disekolah-sekolah baik swasta maupun negeri dari tingkat SD (sekolah dasar) sampai SMA (sekolah menengah atas), yang dikenal Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Namun hasilnya kemampuan literasi khususnya anak usia sekolah masih rendah, ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya belum dilakukan kebiasaan membaca yang ditanamkan sejak usia dini oleh orang tua (keluarga), kurang tersedianya sarana pendidikan atau minimnya sarana membaca baik dalam sekolah ataupun lingkungan siswa, kurangnya motivasi untuk membaca dan gencarnya arus media sosial belakangan ini. Untuk itu sangat diperlukan pembelajaran literasi sejak dini. Pengenalan anak terhadap literasi bisa dilakukan dengan membangun lingkungan pendidikan yang mendukung kegiatan literasi, seperti pembelajaran literasi berbasis pada warisan budaya dan

pengetahuan lokal yang tak ternilai harganya yang disebut kearifan lokal.² Dengan adanya kesadaran dari pemerintah kini perlu kerja sama yang baik antara pemerintah dengan guru serta guru dengan orang tua dan serta kesadaran orang tua terhadap lingkungan tempat tinggal siswa. Hal ini diperlukan agar program kesadaran terhadap gerakan literasi tidak hanya menjadi wacana tetapi mampu terorganisasi dan berjalan dengan baik, sehingga nantinya para siswa atau anak-anak sudah bisa mengenal beragam kebudayaan, baik kebudayaan dari berbagai daerah di Indonesia maupu kebudayaan dengan Kearifan lokal.

Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Didalam bahasa asing sering juga dikonsentrasikan sebagai kebijakan setempat "*Local Wisdom*" atau pengetahuan setempat "*Local Knowledge*" atau kecerdasan setempat "*Local Genius*". Sains modern dianggap memanipulasi alam dan kebudayaan dengan mengobyektifkan semua kehidupan alamiah dan batiniah dengan akibat hilangnya unsur "nilai" dan "moralitas". Sains modern menganggap unsur "nilai" dan "moralitas" sebagai unsur yang tidak relevan atau tidak tepat untuk memahami ilmu pengetahuan. Penting dicatat dan perlu digaris bawahi, bahwa kehadiran kearifan lokal bukanlah wacana baru dalam kehidupan kita sehari-hari. Kearifan lokal sebenarnya hadir beriringan dengan terbentuknya masyarakat kita, masyarakat Indonesia. Eksistensi kearifan lokal menjadi cermin nyata dari apa yang kita sebut sebagai hukum yang hidup dan tumbuh dalam masyarakat, sesuai laporan *The World Conervation Union*, dari sekitar 6.000 kebudayaan di dunia, 4.000-5.000 di antaranya adalah masyarakat adat. Ini berarti, masyarakat adat merupakan 70-80 persen dari semua masyarakat di dunia.

Indonesia benar-benar merupakan masyarakat majemuk nomor satu di dunia. secara topografis Indonesia berupa negara kepulauan yang terdiri dari sejumlah pulau-pulau besar dan ribuan pulau kecil, tetapi lebih dari itu berupa komunitas-komunitas manusia dengan ratusan warna lokal dan etnis. Di kutip dari beberapa sumber, jumlah etnis dengan bahasanya yang spesifik lebih dari 300 ribu lebih kelompok. Ini merupakan jumlah yang

² Zakaria, "Etnopedagogi Tradisi Palang Pintu Pada Etnis Betawi Sebagai Bentuk Pembelajaran Literasi Dini", *Dirasab: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar Islam*, Vol. 3 No. 3, Februari 2020, h.22.

cukup besar yang tidak boleh dipandang remeh.³ Sehingga peneliti merasa perihatin tentang keadaan literasi khususnya dalam aspek kebudayaan, dengan keadaan budaya yang dimiliki Indonesia yang begitu beragam seharusnya menjadi aspek yang mampu memperkaya masyarakat yang tinggal di Indonesia, jangan menjadikan hal tersebut menjadi aspek pemecah bangsa. Karenanya perlu adanya sosialisasi pemahaman tentang betapa penting serta beragamnya kebudayaan yang tersebar di Indonesia. Kearifan lokal menjadi sangat penting mengingat bahwa proses pembelajaran yang terjadi dikelas, khususnya pada siswa sekolah dasar sebaiknya dimulai dengan dunia terdekat atau yang sering dijumpai serta kegiatan keseharian yang sering dilakukan atau ditemui oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai kearifan lokal akan membantu siswa dalam memahami setiap konsep dalam materi sehingga bekal pengetahuan yang diperoleh siswa tidak hanya pada batas pengetahuan saja, tetapi juga dapat diimplementasikan siswa dalam wujud kegiatan praktik diluar sekolah.⁴ Bahan ajar yang mendukung pembelajaran tematik sangat penting bagi guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Bahan ajar yang sesuai dengan kondisi siswa dan keadaan lingkungan tempat tinggal siswa memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Tanpa bahan ajar guru akan kesulitan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, demikian pun bagi siswa tanpa bahan ajar siswa akan mengalami kesulitan menyesuaikan diri dalam belajar, apalagi jika gurunya mengajarkan materi yang belum siswa pahami. Karenanya dalam proses belajar bahan ajar menjadi salah satu poin penting yang harus ada. Guru dalam penyampaianya jangan hanya terpaku dalam materi yang terdapat dalam bahan ajar saja, tetapi guru juga bisa mengkaitkan materi-materi yang ada dengan pengalaman langsung siswa dalam kehidupan sehari-harinya.

Beberapa Peneliti telah mengangkat tentang Ketersediaan Bahan Ajar Bermuatan Kearifan Lokal dengan beragam tujuan sudah banyak di teliti diantaranya, penelitian yang dilakukan oleh Ika Oktavianti dkk, dengan judul penelitian “Menggagas Kajian Kearifan Budaya Lokal Di Sekolah Dasar Melalui Gerakan Literasi Sekolah” dengan hasil penelitian

³<https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpknl-palu/baca-artikel/13057/Memaknai-Kembali-Kearifan-Lokal-Dalam-kehidupan-Sehari-hari.html>. Diakses pada hari Sabtu 05 Maret 2022 pukul 22.23 WIB.

⁴ Ninik Wijiningsih dkk, Pengembangan Bahan Ajar Tematik Berbasis Budaya Lokal, *Jurnal Pendidikan*, Vol. 2 No.8, Agustus 2017, h. 1031.

pendidikan tidak hanya sekedar mencetak generasi yang berpengetahuan dan cerdas, pendidikan juga harus mampu mengembangkan budi pekerti peserta didik sesuai kebudayaan bangsa. Untuk mencetak generasi yang memiliki nilai-nilai budi pekerti, tentunya pendidikan harus memuat konten kearifan budaya khususnya budaya lokal. Permasalahan pendidikan selama ini, sumber dan bahan ajar yang berkaitan dengan budaya lokal masih minim dan sedikit, maka Gerakan Literasi Sekolah mengadopsi kearifan lokal serta vokasi yang beragam disesuaikan dengan kebutuhan geografis, bakat, serta potensi peserta didik.⁵ Lalu penelitian yang dilakukan oleh Dyah Sakinah Ika Putri dengan judul penelitian “Pengembangan Modul STEM Terintegrasi Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Pada Materi Gelombang Bunyi SMA Kelas XI” dengan hasil penelitian, bahwa modul STEM dikembangkan dengan terintegrasi kearifan lokal daerah Bekasi sehingga pembelajaran lebih aplikatif. Metode penelitian terdiri dari lima tahap: tahap *analysis*, tahap *design*, tahap *development*, tahap *implementation*, dan tahap *evaluation*. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa modul STEM dinyatakan praktis untuk digunakan guru dan siswa di dalam kelas maupun di luar kelas.⁶

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah Untuk mengetahui bagaimana Ketersediaan Bahan Ajar Bermuatan Kearifan Lokal Dalam Meningkatkan Literasi Budaya Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Jamiatul Gulami serta mengetahui apa faktor pendukung dan penghambat pada Ketersediaan Bahan Ajar Bermuatan Kearifan Lokal Dalam Meningkatkan Literasi Budaya Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Jamiatul selain itu untuk mengetahui apakah Bahan Ajar Bermuatan Kearifan Lokal mampu meningkatkan Literasi Budaya siswa.

⁵ Ika Oktavianti dkk, Menggagas Kajian Kearifan Budaya Lokal Di Sekolah Dasar Melalui Gerakan Literasi Sekolah, Universitas Muria Kudus, *Jurnal Pendidikan*, 2017.

⁶ Dyah Sakinah Ika Putri, “Pengembangan Modul STEM Terintegrasi Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Pada Materi Gelombang Bunyi SMA Kelas XI”, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. *Skripsi*: 2020.

LANDASAN TEORI

A. Literasi Budaya

1. Konsep Dasar Literasi

Secara tradisional literasi dipandang sebagai kemampuan dan juga kemahiran dalam membaca dan menulis. Orang yang dapat dikatakan literat dalam pandangan ini adalah orang yang mampu membaca dan menulis atau bebas dari buta huruf. Pengertian literasi selanjutnya berkembang menjadi kemampuan membaca, menulis, berbicara dan menyimak.⁷ Literasi juga didefinisikan kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas dan kegiatan.⁸

2. Jenis-jenis Literasi

Terdapat enam jenis literasi dasar yang wajib bagi pelajar. Adapun jenis-jenis literasi sebagai berikut:

a. Literasi Baca-Tulis

Membaca dan menulis merupakan literasi yang dikenal paling awal dan pertama dalam sejarah peradaban manusia. Keduanya tergolong literasi fungsional dan berguna besar dalam kehidupan sehari-hari. Literasi baca-tulis juga bermakna praktik dan hubungan sosial yang terkait dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya.

b. Literasi Numerasi

Literasi numerasi merupakan pengetahuan dan kecakapan dalam menggunakan berbagai macam angka dan simbol-simbol yang terkait dengan matematika dasar yang berguna untuk memecahkan berbagai persoalan maupun masalah praktis untuk berbagai macam konteks di kehidupan sehari-hari dan menganalisis dan menjabarkan informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk (grafik, tabel, bagan, dan lain sebagainya) lalu menggunakan interpretasi hasil analisis tersebut untuk memprediksi juga untuk mengira-ngira dan mengambil keputusan.

c. Literasi Sains

Literasi sains merupakan pengetahuan dan kecakapan ilmiah untuk mampu mengidentifikasi pertanyaan, memperoleh dan mendapat pengetahuan baru, menjelaskan

⁷ Yunus abidin dkk, *PEMBELAJARAN LITERASI: Strategi Meningkatkan Memampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca dan Menulis*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2018, h. 1.

⁸ Lizamudin Ma'mur, *"Membangun Budaya Literasi"*, Jakarta: Diadit Media, 2010, h. 111.

fenomena-fenomena ilmiah, serta mengambil kesimpulan berdasar fakta, memahami karakteristik sains, kesadaran bagaimana sains dan teknologi membentuk lingkungan alam, intelektual, dan budaya, serta kemauan untuk terlibat dan peduli terhadap isu-isu yang berkaitan dengan sains.

d. Literasi Finansial

Literasi finansial merupakan pengetahuan dan kecakapan dalam mengaplikasikan pemahaman tentang konsep dan risiko, keterampilan agar dapat membuat keputusan yang efektif dalam konteks finansial untuk meningkatkan kesejahteraan finansial, baik individu maupun sosial, dan dapat berpartisipasi dalam lingkungan masyarakat.

e. Literasi Kebudayaan dan Kewargaan

Literasi budaya merupakan kemampuan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa. Sementara itu, literasi kewargaan adalah kemampuan dalam memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara. Dengan demikian literasi budaya dan kewargaan merupakan kemampuan individu serta masyarakat dalam bersikap terhadap lingkungan sosialnya, sebagai bagian dari suatu budaya dan bangsa.

f. Literasi Digital

Menurut Paul Gilster mengartikan literasi digital sebagai memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai bentuk dari berbagai sumber yang sangat luas yang dapat diakses melalui piranti komputer. Sedangkan menurut David Bawden menawarkan pemahaman baru tentang literasi digital yang berakar pada literasi komputer dan literasi informasi, dimana literasi digital lebih banyak dikaitkan dengan keterampilan teknis mengakses, merangkai, memahami, dan menyebarkan informasi.⁹

3. Konsep Dasar Literasi

Literasi budaya merupakan kemampuan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa, sehingga perlu adanya literasi budaya dalam upaya untuk beradaptasi serta bersikap bijaksana atas keberagaman seni dan budaya.¹⁰ Sehingga dapat disimpulkan bahwa literasi kebudayaan memiliki arti kemampuan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa. Tujuan

⁹ <https://gln.kemdikbud.go.id/glnsite> Diakses pada hari Minggu, 27 Maret 2022 pukul 09.49 WIB.

¹⁰ Triyono, "Pentingnya Literasi Budaya di Desa Seni Jurang Blimbing", *Jurnal ANUVA*, No. 1 Vol 03, 2019, h. 79.

dari literasi budaya sendiri adalah sebagai upaya agar para generasi muda Indonesia mencintai dan melestarikan budaya dari daerah atau negaranya sendiri. Dengan banyaknya informasi dan berkembang pesatnya teknologi, literasi budaya ini diharapkan menjadi titik balik atau tolak ukur untuk para generasi muda untuk menjaga kebudayaan yang sudah ada. Sehingga kebudayaan Indonesia mampu bersaing dengan kebudayaan bangsa-bangsa asing, pentingnya ditanamkan rasa cinta tanah air kepada generasi muda sedini mungkin, sebagai upaya pelestarian dan menjaga kebudayaan Indonesia.

4. Manfaat Literasi Budaya

Literasi budaya juga berfungsi untuk membantu interaksi secara baik dari berbagai latar belakang yang berbeda. Artinya, literasi budaya ini membantu dalam mengembangkan perspektif budaya yang kritis, jika kita termasuk bagian dari kelompok dominan maka kita harus melihat orang lain dari kelompok marjinal sebagai budaya yang normal dengan mengevaluasi kelebihan dan keterbatasan budaya tersebut.¹¹ Secara umum literasi budaya memiliki manfaat sebagai salah satu cara untuk menanamkan rasa cinta tanah air kepada siswa di sekolah, literasi budaya juga memiliki peranan sebagai upaya pemerintah dapat mengenalkan kekayaan budaya, tradisi, dan keanekaragaman yang dimiliki Indonesia melalui pendidikan di sekolah. Literasi budaya yang diterapkan di pendidikan berfungsi sebagai pengenalan juga penguatan paham literasi budaya kepada siswa, sehingga nantinya siswa dapat memilah, menyaring dan mengenal berbagai budaya yang ada di Indonesia juga menanamkan sikap positif untuk saling menghargai sebagai sesama manusia dan masyarakat Indonesia jika terdapat perbedaan baik itu berbeda agama, suku, tradisi dan lain-lain. Literasi budaya juga memiliki manfaat untuk melestarikan serta mewariskan budaya-budaya yang ada di Indonesia, jangan sampai nantinya anak cucu kita tidak mengetahui kebudayaan asli dari bangsa sendiri, jangan sampai juga kebudayaan asli milik Indonesia diakui oleh negara-negara lain.

¹¹ Helaluddin, Desain Literasi Budaya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi, *Article: UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten*, Vol. 1 No. 2, Desember 2018, h. 8.

B. Bahan Ajar

1. Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar adalah sesuatu yang digunakan oleh para guru dan peserta didik untuk memudahkan proses pembelajaran. Bentuknya bisa berupa buku bacaan, buku kerja siswa (LKS), maupun tayangan. Mungkin juga berupa surat kabar, bahan digital, paket makanan, foto perbincangan langsung dengan mendatangkan penutur asli, instruksi-instruksi yang diberikan oleh guru, demikian bahan ajar dapat berupa banyak hal yang dipandang dapat untuk meningkatkan pengetahuan dan pengalaman siswa.¹² Bahan ajar merupakan seperangkat materi yang disusun secara sistematis dan berstruktur baik tertulis maupun tidak sehingga tercipta lingkungan dan suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar.¹³ Bahan ajar merupakan segala bentuk bahan yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Bahan ajar dapat pula diartikan sebagai bahan atau materi ajar yang harus dipelajari peserta didik sebagai sarana untuk belajar. Bahan ajar didalamnya dapat berupa materi tentang pengetahuan, keterampilan dan sikap yang harus dicapai peserta didik terkait kompetensi dasar tertentu.

2. Jenis-jenis Bahan Ajar

Maka adapun jenis-jenis bahan ajar adalah sebagai berikut:

- a. Bahan ajar cetak (*printed*) adalah bahan yang disiapkan berupa kertas yang dapat berfungsi untuk keperluan pembelajaran atau penyampaian informasi. Contohnya seperti buku, modul, lembar kerja siswa, *handout*, brosur, foto atau gambar, dan lain-lain.
- b. Bahan ajar dengar (*audio*) adalah sistem yang menggunakan sinyal radio secara langsung yang dapat didengar oleh seseorang atau sekelompok orang. Contohnya seperti rekaman suara, radio, piringan hitam, kaset, *disk audio* dan lain-lain.
- c. Bahan ajar pandang dengar (*audiovisual*) adalah segala sesuatu yang memungkinkan sinyal radio dapat dikombinasikan atau digabungkan dengan gambar bergerak secara sekuensial.
- d. Bahan ajar interaktif (*interactive teaching materials*) adalah sebuah kombinasi dari dua atau lebih media bisa berupa audio, grafik, gambar, video, dan animasi yang dapat

¹² Kosasih, *Pengembangan Bahan Ajar*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2021.

¹³ Daryanto dkk, *Pengembangan Perangkat Pembelajaran (Silabus, Rpp, Pbb, Bahan Ajar)*, Yogyakarta: Gava Media, 2014, h. 171.

dimanipulasi atau diberi perlakuan oleh penggunanya untuk mengendalikan suatu perintah.¹⁴

3. Fungsi Bahan Ajar

Fungsi bahan ajar dibedakan menjadi dua bagian, fungsi bahan ajar untuk guru dan fungsi bahan ajar bagi pendidik. Seperti berikut:

a. Fungsi Bahan Ajar bagi siswa

1. Membantu siswa untuk belajar sendiri tanpa harus ada pendidik atau siswa yang lainnya
2. Membantu siswa untuk dipakai kapan saja yang ia kehendaki
3. Membantu siswa belajar sesuai kecepatan masing-masing
4. Membantu potensi siswa untuk menjadi pelajar atau siswa yang mandiri
5. Membantu siswa belajar berdasarkan susunan yang dipilihnya sendiri
6. Membantu siswa mengendalikan seluruh aktivitasnya dalam proses pembelajaran dan merupakan substansi kompetensi yang seharusnya dipelajari atau dikuasai

b. Fungsi Bahan Ajar bagi Pendidik

1. Menghemat waktu pendidik dalam mengajar
2. Mengubah peran pendidik dari seorang pengajar menjadi seorang fasilitator
3. Meningkatkan proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan interaktif
4. Pedoman bagi pendidik yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran dan merupakan substansi kompetensi yang semestinya diajarkan kepada peserta didik
5. Alat evaluasi pencapaian atau penguasaan hasil pembelajaran.¹⁵

C. Kearifan Lokal

1. Konsep Dasar Kearifan Lokal

Konsep kearifan lokal (*local wisdom*) sering disebut pengetahuan lokal (*local knowledge*) pengetahuan masyarakat asli (*indigenous knowledge*) pengetahuan tradisional

¹⁴ Andi Prastowo, *Pengembangan Bahan Tematik Tinjauan Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), h.148.

¹⁵ Andi Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*, Jakarta: PT Kencana, 2014, h. 138.

(*traditional knowledge*) dan lebih khusus lagi kearifan lingkungan (*ecological wisdom*).¹⁶ Kearifan lokal digunakan oleh masyarakat sebagai pedoman hidup yang merupakan bagian sentral dan mentradisi. Kearifan lokal memiliki karakter yang positif sehingga dapat digunakan untuk mencegah masuknya karakter atau pengaruh-pengaruh baru yang kurang sesuai dengan masyarakat setempat. Selain itu, kearifan lokal dapat digunakan sebagai alat untuk melawan dampak negatif yang diakibatkan oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK).

2. Landasan Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal

Landasan yuridis kebijakan nasional tentang pendidikan berbasis keunggulan lokal atau kearifan lokal, yaitu:

- a. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 BAB XIV pasal 50 ayat 5 menegaskan bahwa pemerintah kabupaten/kota mengelola pendidikan dasar dan menengah, serta satuan pendidikan yang berbasis pendidikan lokal.
- b. Peraturan Pemerintah No. 17 tahun 2010 pasal 43, bahwa “Pendidikan berbasis keunggulan lokal adalah pendidikan yang diselenggarakan setelah memenuhi Standar Nasional Pendidikan dan diperkaya dengan keunggulan kompetitif atau komparatif daerah”.
- c. Peraturan Pemerintah Nomor 17 tahun 2010 pasal 35 ayat 2, bahwa “Pemerintah kabupaten/kota melaksanakan dan memfasilitasi perintisan program dan satuan pendidikan yang sudah atau hampir memenuhi Standar Nasional Pendidikan untuk dikembangkan menjadi program atau satuan pendidikan bertaraf internasional atau berbasis keunggulan lokal”.

3. Tujuan Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal

Pendidikan berbasis kearifan lokal tentunya memiliki beberapa tujuan yang bersifat positif bagi peserta didik, adapun beberapa tujuan dari pendidikan berbasis kearifan lokal yaitu:

- a. Agar para siswa mampu mengetahui keunggulan lokal daerah tempat tinggal, memahami berbagai aspek yang berhubungan dengan kearifan lokal tersebut.
- b. Mampu mengelola sumber daya, terlihat dalam pelayanan jasa atau kegiatan lain yang berkaitan dengan keunggulan, sehingga memperoleh penghasilan sekaligus

¹⁶ Ardi Muhammad dkk, Desain Rumah Tinggal Berbasis Kearifan Lokal Suku Bugis Yang Berwawasan Lingkungan, *Proceedings Of National Seminar*, Makasar: Universitas Negeri Makasar, 2017, h. 9.

melestarikan budaya, tradisi, dan sumber daya yang menjadi unggulan daerah, serta mampu bersaing secara nasional dan global.

- c. Siswa diharapkan mencintai tanah kelahirannya, percaya diri menghadapi masa depan, dan bercita-cita mengembangkan potensi lokal, sehingga daerahnya bisa berkembang pesat seiring dengan tuntunan era globalisasi dan informasi.¹⁷

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, yaitu penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.¹⁸ peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.¹⁹ Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Jamiatul Gulami yang terletak di Jln KH. Dewantoro No.15D, Kelurahan Gondrong, Kecamatan Cipondoh, Kota Tangerang, Provinsi Banten. Adapun data dalam penelitian ini bedakan atas sumber primer dan sumber sekunder, untuk data primer dalam penelitian ini bersumber dari observasi di MI Jamiatul Gulami Kota Tangerang serta di dukung dengan data-data yang didapat atas hasil wawancara dengan kepala sekolah dan beberapa guru, sedangkan untuk data sekunder di dapat dengan mencari data-data di buku-buku, internet, jurnal-jurnal dan artikel.

Dalam menganalisis data peneliti menggunakan metode analisis isi (*content analysis*), yaitu menganalisis masalah yang dibahas dengan jalan mengumpulkan data-data yang relevan, kemudian mengambil kesimpulan dari konsep-konsep yang sudah ada tersebut. Peneliti bermaksud untuk mendeskripsikan, menguraikan, menjabarkan dan menggambarkan ketersediaan bahan ajar bermuatan kearifan lokal sehingga data yang diperoleh akan terlihat jelas keadaan di lapangan yang sebenarnya mengenai analisis ketersediaan bahan ajar bermuatan kearifan lokal dalam meningkatkan literasi budaya siswa di Madrasah Ibtidaiyah Jamiatul Gulami Kota Tangerang. Data yang diperoleh tersebut diinterpretasikan dalam bentuk tulisan atau kata-kata mengenai analisis ketersediaan bahan ajar bermuatan kearifan lokal tersebut.

¹⁷ Heronimus Delu Pingge, "Kearifan Lokal dan Penerapannya di Sekolah", *Jurnal Edukasi Sumba*, Vol. 01 No. 02, September 2017, h. 131-132.

¹⁸ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Sukabumi: CV. Jejak, 2018, h. 7.

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2016, h.8-9.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Setelah mengumpulkan data dalam bentuk wawancara, observasi dan dokumentasi, selanjutnya dilakukan pemaparan terkait hasil penelitian yang sudah ditemukan, dibawah ini adalah hasil dari penelitian yang dilakukan:

1. Ketersediaan Ketersediaan Bahan Ajar Bermuatan Kearifan Lokal Dalam Meningkatkan Literasi Budaya Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Jamiatul Gulami Kota Tangerang
 2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pada Ketersediaan Bahan Ajar Bermuatan Kearifan Lokal Dalam Meningkatkan Literasi Budaya Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Jamiatul Gulami Kota Tangerang
 3. Bahan Ajar Bermuatan Kearifan Lokal Mampu Meningkatkan Literasi Budaya Siswa
- Maka didapatkan hasil penelitiannya yaitu, pada sekolah MI Jamiatu Gulami sudah tersedia bahan ajar yang memiliki muatan kearifan lokal, yang terdapat pada buku LKS (Lembar Kerja Siswa) maupun buku paket Tematik yang dibagi dalam beberapa sub tema.



Untuk menunjang kemampuan siswa dalam memahami dan mengenal kebudayaan Indonesia lebih luas lagi pada sekolah MI Jamiatul Gulami ini menyediakan kegiatan ekstrakurikuler yang diharapkan mampu menyalurkan minat serta kemampuan siswa dalam aspek apapun termasuk kemampuan yang mengandung unsur kearifan lokal. Kegiatan ekstrakurikuler itu beragam tidak hanya berpusat pada kemampuan kognitif siswa tetapi juga pada kemampuan psikomotorik serta afektiknya. Sehingga hal ini membuat siswa lebih tertarik dan lebih mudah untuk paham tentang keberagaman yang terdapat di Indonesia. Salah satunya ekstrakurikuler yang disediakan di sekolah MI Jamiatul Gulami yaitu pramuka, paskibra, paduan suara, pencak silat dan lain sebagainya. Selain itu pada sekolah MI Jamiatul Gulami juga menyediakan kegiatan tahunan untuk berkunjung kebeberapa tempat wisata maupun museum-museum yang terdapat unsur pengetahuan umum maupun kebudayaan.



B. Pembahasan

1. Ketersediaan Ketersediaan Bahan Ajar Bermuatan Kearifan Lokal Dalam Meningkatkan Literasi Budaya Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Jamiatul Gulami Kota Tangerang

Buku tematik adalah buku yang berisikan pembelajaran umum yang didalamnya terdapat gabungan dari beberapa mata pelajaran yang disatukan dalam satu tema, mata pelajaran yang digabungkan dalam buku tematik diantaranya IPA, IPS, PKN, SBdP, PJOK, Matematika, dan Bahasa Indonesia. Bahan ajar yang terdapat unsur muatan kearifan lokalnya terdapat pada pembelajaran Tematik. Karena di MI Jamiatul Gulami ada dalam naungan KEMENAG maka dalam pembelajarannya terdapat pembelajaran agama Islam seperti SKI, Fiqih, Akidah Akhlak, Alquran Hadis, dan Bahasa Arab. Namun yang terdapat unsur materi tentang bahan ajar kearifan lokal adalah pada materi-materi yang ada di buku tematik. Untuk pembelajaran tematik pada kelas rendah yaitu 1-3 buku tema terdapat 8 bagian yang masing-masing dibagi dalam 2 semester, sedangkan untuk kelas tinggi 4-6 terdapat 9 bagian yang juga dibagi dalam 2 semester, yang menarik dari MI Jamiatul Gulami Kota Tangerang pada tingkat kelas tinggi cara pembelajarannya setiap mata pelajaran seperti IPA, IPS dan sebagainya dipelajari dengan guru-guru yang berbeda meski dengan acuan satu buku tema. Hal ini dilakukan supaya siswa menjadi lebih fokus pada materi-materi yang dipelajari juga sebagai persiapan untuk ujian nasional nantinya.

Hasil penelitian ditemukan bahan ajar yang digunakan di MI Jamiatul Gulami Kota Tangerang terdapat dua jenis yaitu buku paket dan lembar kerja siswa (LKS), dalam buku bahan ajar tidak hanya terdapat materi yang bersifat kognitif saja tetapi ada juga terdapat unsur afektifnya, psikomotoriknya, hal ini memiliki tujuan agar siswa menjadi pelajar yang aktif, serta memiliki pola pikir yang kritis. Bahan ajar yang bagus tidak cukup jika cara penyampaian guru tidak menarik, siswa akan lebih mudah jenuh dan bosan jika cara penyampaian materi guru masih bersifat tradisional atau hanya mengandalkan metode cemarah saja. Di era saat ini guru dituntut untuk memperbaharui gaya pembelajaran agar pembelajaran yang disampaikan nantinya mudah untuk dimengerti mudah pula untuk dipahami, karenanya bahan ajar saja tidak cukup masih bisa dibantu dengan menggunakan media-media ataupun metode yang menarik untuk para siswa. Bahan ajar dalam buku tematik yang diajarkan pada MI Jamiatul Gulami Kota Tangerang sudah memuat materi tentang kebudayaan lokal diantaranya makanan khas daerah, tari daerah, pola tari daerah, pakaian daerah, permainan tradisional, tempat wisata daerah, senjata daerah, suku-suku adat, rumah adat, upacara daerah, ragam agama di Indonesia, perjuangan para pahlawan, tempat ibadah, lagu daerah, desa adat, alat musik tradisional, para pahlawan, dan lain sebagainya. Materi-materi inilah yang diajarkan kepada para siswa dengan harapan siswa mampu meningkatkan literasi budaya serta cinta tanah air dengan materi yang diajarkan.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pada Ketersediaan Bahan Ajar Bermuatan Kearifan Lokal Dalam Meningkatkan Literasi Budaya Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Jamiatul Gulami Kota Tangerang

a. Faktor Pendukung

- 1) Peran Guru dan Metode Belajar, yaitu guru menjadi kunci utama dalam menguasai proses kegiatan belajar, kemampuan dan cara pengelolaan guru yang baik dikelas menjadi salah satu faktor pendukung, di MI Jamiatul Gulami Kota Tangerang guru menjadi unsur penting dalam penyampaian literasi budaya di kelas, selain memiliki bahan ajar yang terdapat materi-materi literasi budaya, cara pengajaran guru juga menjadi hal terpenting, jika proses kegiatan belajar dilaksanakan dengan metode yang monoton maka materi yang disampaikan akan sulit dimengerti karena siswa sudah merasa jenuh terlebih dahulu. Dari hasil wawancara yang telah ditemukan di sekolah

MI Jamiatul Gulami Kota Tangerang, beberapa guru, guru menjawab bahwa proses kegiatan yang dilaksanakan di MI Jamiatul Gulami Kota Tangerang disampaikan menggunakan beberapa metode, materi disampaikan dengan metode ceramah atau menggunakan media audio visual atau video, serta terkadang disediakan alat peraga. yang dapat dijadikan alternatif adalah dengan mengundang pengisi materi secara langsung yang paham tentang kebudayaan seputar kota Tangerang khususnya maupun kebudayaan yang tersebar luas di Indonesia.

- 2) Pemilihan Bahan Ajar yaitu, sekolah MI Jamiatul Gulami Kota Tangerang juga memiliki kriteria dalam pemilihan bahan ajar, tidak hanya mencakup materi-materi yang diharuskan saja tetapi segi buku baik bentuk, bahasa serta gambar-gambar menarik. Namun bahan ajar yang digunakan di sekolah MI Jamiatul Gulami Kota Tangerang ini bersifat global dalam artian budaya tentang daerah sekolah MI Jamiatul Gulami berada yaitu Tangerang tidak tercantum dalam bahan ajar buku tematik yang dipakai, sehingga kembali menjadi peranan guru untuk menjelaskan materi dengan sesekali membahas tentang kebudayaan lokal dari daerah sekolah berada, karena merupakan tempat tinggal, atau lingkungan siswa bersosialisasi saat ini. Dapat berupa kunjungan ke daerah-daerah yang terdapat unsur budaya di daerah Kota Tangerang, misalnya Masjid raya Al-azom, wisata cisadane atau tempat-tempat lainnya.
- 3) Faktor Keberagaman Siswa, Keberagaman siswa juga menjadi salah satu faktor pendukung, karena dengan banyaknya keberagaman dalam kelas guru dapat mengajak siswa berdiskusi tentang kebudayaan dari masing-masing suku asal para siswa.
- 4) Kegiatan Ekstrakurikuler, Di sekolah MI Jamiatul Gulami Kota Tangerang tidak hanya menyediakan bahan ajar yang baik tetapi dalam menumbuhkan, menanamkan dan meningkatkan rasa nasionalisme para siswa maka disediakan juga kegiatan tambahan atau ekstrakurikuler seperti pramuka, paskibra, paduan suara, dan pencak silat. Kegiatan Ekstrakurikuler ini adalah salah satu wadah agar siswa mampu memperlihatkan bakat-bakat yang dimiliki tidak dari bidang kognitif. Karenanya siswa di MI Jamiatul Gulami Kota Tangerang memiliki kewajiban untuk mengikuti salah satu dari ekstrakurikuler yang sudah difasilitasi.

- 5) Sarana dan Prasarana, Sarana prasarana juga menjadi salah satu faktor pendukung, di sekolah MI Jamiatul Gulami Kota Tangerang memiliki aula yang dapat dipakai untuk siswa latihan menari atau latihan paduan suara dan lainnya. Selain itu terkadang disediakan juga alat-alat peraga berupa alat-alat musik, mading (majalah dinding) tentang kebudayaan, juga gambar-gambar yang mengandung unsur budaya seperti gambar para pahlawan, alat musik khas daerah ataupun pakaian adat dari berbagai macam suku di Indonesia pada setiap kelas.

b. Faktor Penghambat

- 1) Kemajuan Teknologi, Kemajuan teknologi menjadi penghambat terbesar bagi para siswa khususnya, kemajuan teknologi menjadikan anak-anak saat ini mulai kecanduan untuk bermain telepon seluler setiap saat, kemajuan teknologi juga memasukkan ideologi serta kultur budaya asing, sehingga saat ini banyak anak-anak yang mulai hilang minat terhadap kebudayaan negeri sendiri. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa siswa lebih tertarik menonton acara-acara luar negeri daripada menonton pementasan budaya.
- 2) Usia Siswa, Usia siswa juga menjadi faktor penghambat dalam upaya meningkatkan kemampuan literasi siswa, untuk usia siswa kelas tinggi antara kelas 4-6 sudah memiliki rasa malu dan enggan saat guru memberi tugas misalnya bernyanyi lagu daerah, tari daerah ataupun permainan daerah, siswa merasa bahwa hal-hal tersebut kuno dan hanya dilakukan oleh anak-anak kecil saja.
- 3) Sarana dan Prasana, Selain menjadi salah satu faktor pendukung, sarana prasarana di sekolah MI Jamiatul Gulami Kota Tangerang juga menjadi salah satu faktor penghambatnya, dari hasil wawancara yang dilakukan, peneliti menganalisis yaitu saat ada materi kebudayaan tentang tari daerah guru sedikit kesulitan karena tidak semua guru memiliki kemampuan menari yang mumpuni sehingga alternatif lain adalah guru memberikan sebuah tutorial dari media sosial yang dapat siswa tiru, ada baiknya jika sekolah menyediakan tenaga guru ahli dalam bidang menari sehingga siswa akan mendapat pengalaman menari daerah langsung dari tenaga yang memang ahli dibidangnya.

3. Bahan Ajar Bermuatan Kearifan Lokal Mampu Meningkatkan Literasi Budaya Siswa

Pencapaian dari sebuah pendidikan siswa membutuhkan penguasaan terhadap tiga aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik, dalam hal ini kognitif berarti siswa sudah mampu memahami tentang kebudayaan-kebudayaan yang sudah diajarkan dalam hal ini dapat dibuktikan dalam ujian sekolah, lalu afektif memiliki artian sebagai perubahan sikap, minat dan emosi dalam hal ini dapat berupa perubahan sikap tentang rasa toleransi, contoh salah satu bahan ajar terdapat materi tentang “toleransi” guru menjelaskan tentang bagaimana itu toleransi, dan juga apa contoh dari toleransi, jika setelah diajarkan sikap siswa berubah atau mampu mempraktikkan rasa toleransi itu maka siswa dianggap sudah mampu secara poin afektifnya, lalu psikomotorik adalah kemampuan yang menyangkut tentang kegiatan fisik atau keterampilan, kembali lagi pada bahan ajar di MI Jamiatu Gulami terdapat salah materi tentang pola tari, jika setelah dijelaskan dan diajarkan oleh guru siswa mampu mengikuti maupun mengingat maka siswa sudah dianggap mampu dalam hal psikomotoriknya, tiga aspek ini selalu berkaitan dan beriringan, siswa dianggap berhasil dalam satu materi jika sudah menguasai ketiga hal tersebut. Berdasarkan hasil yang ditemukan saat penelitian maka dapat dianalisis bahwa bahan ajar bermuatan kearifan lokal yang digunakan di sekolah MI Jamiatul Gulami Kota Tangerang ini dapat meningkatkan literasi budaya siswa, hal ini dilihat langsung oleh peneliti saat melakukan penelitian. Bukti bahwa bahan ajar bermuatan kearifan lokal ini dapat meningkatkan literasi budaya siswa adalah siswa mampu mengartikan dan menjelaskan makna dari arti persatuan dan kesatuan, serta mampu menyebutkan beberapa makanan khas daerah, tarian daerah, baju adat, lagu daerah dan permainan tradisional.

Meski MI Jamiatul Gulami Kota Tangerang memiliki keunggulan dalam bidang agama, tetapi tidak menyurutkan atau mengesampingkan kebudayaan Indonesia. Namun keberhasilan atau bukti nyata dari ketersediaan bahan ajar bermuatan kearifan lokal mampu meningkatkan literasi budaya siswa adalah dengan para siswa mampu menjaga juga merealisasikan materi-materi bahan ajar yang sudah diajarkan, contoh kecilnya adalah siswa harus mampu menerima perbedaan, meski sesama teman sekelas siswa memiliki suku, warga kulit, agama, jenis rambut dan lainnya, siswa harus mampu memiliki rasa toleransi serta tenggang rasa. Meski berbeda-beda siswa diharapkan mampu saling

menghargai dan mampu bertenggang rasa, sama halnya dengan semboyan negara Indonesia kita ini “ Bhienika Tunggal Ika” meski berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Salah satu bukti bahwa bahan ajar bermuatan kearifan lokal mampu meningkatkan literasi budaya siswa di MI Jamiatul Gulami Kota Tangerang adalah, saat siswa mampu mempraktikkan secara langsung berbagai tari-tarian daerah di Indonesia. Terkadang materi tari-tarian, lagu daerah-lagu daerah menjadi ujian praktik di MI Jamiatul Gulami Kota Tangerang.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif dengan data observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilaksanakan di sekolah MI Jamiatul Gulami Kota Tangerang tentang Analisis Ketersediaan Bahan Ajar Bermuatan Kearifan Lokal Dalam meningkatkan Literasi Budaya Siswa di MI Jamiatul Gulami Kota Tangerang maka dapat diambil beberapa kesimpulan. Adapun kesimpulan yang dimaksud adalah:

1. Bahan ajar bermuatan kearifan lokal sudah tersedia dan diterapkan di MI Jamiatul Gulami Kota Tangerang yaitu berupa buku LKS dan buku paket tematik yang merupakan gabungan dari beberapa mata pelajaran yang digabungkan menjadi beberapa tema, materi terkait kebudayaan yang terdapat dalam buku tematik yaitu tari daerah, makanan tradisional tempat wisata daerah, upacara adat, senjata tradisional, permainan daerah, adat daerah, baju daerah, lagu daerah dan lain sebagainya.
2. Selama pembelajaran tentu terdapat faktor pendukung dan penghambat, dalam memberikan materi tentang kebudayaan guru memiliki faktor pendukung yaitu: Peranan guru itu sendiri serta metode cara belajar, Pemilihan bahan ajar, Keberagaman siswa, Kegiatan Ekstrakurikuler, Sarana dan prasarana. Selain faktor pendukung, tentunya terdapat juga faktor-faktor yang dapat menghambat keberhasilan suatu kegiatan, berikut adalah faktor penghambat yaitu: Kemajuan teknologi, Usia siswa, Sarana dan prasarana.
3. Bahan ajar mampu meningkatkan literasi budaya siswa, dengan pembuktian siswa mampu menyebutkan atau menjelaskan dan mempraktikkan tentang beberapa keberagaman budaya yang ada di Indonesia. Dapat dikatakan mampu meningkatkan jika siswa mampu mencapai tiga aspek yang menjadi penilaian yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada dewan guru, peserta didik dan pihak dilembaga MI Jamiatul Ghulami kota Tangerang yang berkenan membantu dan bekerjasama dalam penelitian ini, ucapan terima kasih juga disampaikan kepada STAI Binamadani Tangerang dalam mendukung penyelesaian penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. dkk, *PEMBELAJARAN LITERASI: Strategi Meningkatkan Memampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca dan Menulis*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2018, h. 1.
- Anggito, Albi. dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Sukabumi: CV. Jejak, 2018, h. 7.
- Daryanto dkk, *Pengembangan Perangkat Pembelajaran (Silabus, Rpp, Phb, Bahan Ajar)*, Yogyakarta: Gava Media, 2014, h. 171.
- Delu Pingge, Heronimus. Kearifan Lokal dan Penerapannya di Sekolah, *Jurnal Edukasi Sumba*, Vol. 01 No. 02, September 2017, h. 131-132.
- Desyandri. Nilai-nilai Kearifan Lokal Untuk Menumbuhkembangkan Literasi Budaya di Sekolah Dasar, *Jurnal Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan*, Vol. 1 No. 02, September 2017.
- Helaluddin, Desain Literasi Budaya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi, *Article: UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten*, Vol. 1 No. 2, Desember 2018, h. 8.
- <https://gln.kemdikbud.go.id/glnsite> Diakses pada hari Minggu, 27 Maret 2022 pukul 09.49 WIB.
- <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpknl-palu/baca-artikel/13057/Memaknai-Kembali-Kearifan-Lokal-Dalam-kehidupan-Sehari-hari.html>. Diakses pada hari Sabtu 05 Maret 2022 pukul 22.23 WIB.
- Kosasih, *Pengembangan Bahan Ajar*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2021.
- Ma'mur, Lizamudin. *Membangun Budaya Literasi*, Jakarta: Diadit Media, 2010, h. 111.
- Muhammad, Ardi. dkk, Desain Rumah Tinggal Berbasis Kearifan Lokal Suku Bugis Yang Berwawasan Lingkungan, *Proceedings Of National Seminar*, Makasar: Universitas Negeri Makasar, 2017, h. 9.
- Oktavianti, Ika. dkk, Menggagas Kajian Kearifan Budaya Lokal Di Sekolah Dasar Melalui Gerakan Literasi Sekolah, Universitas Muria Kudus, *Jurnal Pendidikan*, 2017.
- Prastowo, Andi. *Pengembangan Bahan Tematik Tinjauan Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), h.148.
- Prastowo, Andi. *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*, Jakarta: PT Kencana, 2014, h. 138.
- Sakinah Ika Putri, Dyah. Pengembangan Modul STEM Terintegrasi Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Pada Materi Gelombang Bunyi SMA Kelas XI, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. *Skripsi*: 2020.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2016, h.8-9.

- Triyono, “Pentingnya Literasi Budaya di Desa Seni Jurang Blimbing”, *Jurnal ANUVA*, No. 1 Vol 03, 2019, h. 79.
- Wijiningsih, Ninik. dkk, Pengembangan Bahan Ajar Tematik Berbasis Budaya Lokal, *Jurnal Pendidikan*, Vol. 2 No.8, Agustus 2017, h. 1031.
- Zakaria, Z. (2020). Etnopedagogi Tradisi Palang Pintu Pada Etnis Betawi Sebagai Bentuk Pembelajaran Literasi Dini. *Dirasah : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam*, 3(3), 20-33. <https://doi.org/10.51476/dirasah.v3i3.147>